

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan akhlak merupakan elemen penting dalam kehidupan. Setidaknya terdapat dua alasan yang menjadi dasar urgensi pendidikan akhlak. Pertama, merujuk pada UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 dikutip Engkoswara dan Komariah (2015) menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Engkoswara & Komariah, 2015: 6).

Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi manusia yang berakhlak mulia. Hal ini menjadi pijakan bahwa akhlak mulia merupakan salah satu prioritas dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Serta memerlukan upaya yang terencana agar tujuan pendidikan nasional tersebut dapat tercapai.

Kedua, merujuk pada konsep yang ditegaskan dalam Agama Islam melalui Hadist Rasulullah SAW bahwa akhlak merupakan bukti kesempurnaan iman seorang muslim. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yaitu sebagai berikut.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه أبو داود و الترمذي)

Artinya: Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya (H.R. Abu Daud dan Tirmidzi) (As'ad, 2022: 6).

Hadist tersebut menegaskan kedudukan akhlak sebagai bukti kesempurnaan iman. Dalam hadist lainnya Rasulullah SAW menyiratkan pentingnya kedudukan akhlak sebagai misi diutusnya ke dunia. Sebagaimana hadist yang diriwayatkan Abu Hurairah berikut.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد و بيهقي)

Artinya: Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Ahmad) (As'ad, 2022: 6).

Berdasarkan kedua Hadist tersebut, maka jelaslah pentingnya kedudukan akhlak dalam Islam. Hal ini berkesinambungan dengan kedudukan pendidikan akhlak dalam perspektif pendidikan nasional, sehingga keduanya merupakan dua elemen yang dapat disinergikan demi mengoptimalkan akhlak mulia dikalangan peserta didik.

Pendidikan nasional telah merancang kurikulum sebagai usaha yang konsisten dalam pendidikan akhlak, salah satunya melalui pendidikan formal di sekolah. Salah satu elemen dalam pendidikan formal di sekolah yang bertanggung jawab dalam mensukseskan hal tersebut adalah mata pelajaran pendidikan Pendidikan Agama Islam. Yang dimaksud dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi tenaga pendidik, materi ajar, media, lingkungan pendidikan dan hal lainnya.

Penyelenggaraan pendidikan nasional pada saat ini berada pada proses transisi dari sistem PJJ (pembelajaran jarak jauh) yang memanfaatkan internet dan *smartphon* menjadi pembelajaran tatap muka di sekolah. Pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan *smartphon* sebagai media pembelajaran merupakan solusi

terbaik bagi pendidikan di masa pandemi. Namun, hal tersebut telah memberikan dampak pada pendidikan nasional, yaitu terkontaminasi kualitas akhlak peserta didik oleh informasi tidak mendidik yang tersebar di internet.

Berdasarkan laporan yang dimuat CNN dalam artikel yang diunggah pada tanggal 16 Agustus 2020 pukul 21.31 dengan judul “KPAI Sebut Gawai Sampai Pendidikan Problem Anak Saat Pandemi” menunjukkan bahwa “sejumlah 22 persen dari 25.264 anak dari 34 provinsi di Indonesia telah menyaksikan tayangan dan iklan tidak senonoh melalui gawai/*smartphon*, 5 persen anak dikirim foto tidak senonoh, dan 3 persen dikirim video tidak senonoh” (Wicaksono, 2020). Hal ini merupakan salah satu bentuk penyalahgunaan internet, yang merupakan akar dari penyimpangan perilaku peserta didik serta penyebab dari munculnya pergaulan bebas remaja.

Di sisi lain, aktivitas bullying dikalangan remaja masih terus terjadi, terlebih pada kalangan peserta didik. Sebagaimana yang dimuat Kompas.com melalui artikel yang diunggah pada tanggal 15 Juni 2022 pukul 05.45 dengan judul “Kisah Pilu Siswa MTs Kotamobagu, Diduga Tewas Setelah Dianiaya 9 Temen Sekolahnya”. Bullying yang terjadi di MTs Kotamobagu melibatkan 9 siswa MTs sebagai pelaku penganiayaan terhadap orang siswa. Korban mengalami luka yang pada akhirnya meninggal dirumah sakit (Rachmawati, 2022).

Beragam permasalahan yang berkaitan langsung dengan kualitas akhlak peserta didik merupakan fakta yang tidak terelakkan, dan mengindikasikan bahwa pembelajaran yang telah dilakukan belum terealisasi sebagaimana seharusnya. Maka Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu elemen dalam pendidikan

formal bertanggung jawab dalam membenahi kualitas akhlak peserta didik, karena Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki pengaruh terhadap perilaku peserta didik di sekolah (Anwar & Salim, 2019: 243).

Pendidikan Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam meliputi tiga dimensi, yaitu dimensi mengetahui (kognitif), dimensi pemaknaan (afektif) dan dimensi perilaku (psikomotorik) (Anwar & Salim, 2019: 236). Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajarannya, peserta didik diharapkan dapat mengetahui dan memahami konsep akhlak sehingga dapat membedakan mana yang sepatutnya di jauhi dan dijalani. Lalu peserta didik diharapkan dapat memaknai macam akhlak sehingga dapat menerima akhlak terpuji dan menolak akhlak tercela. Pada akhirnya peserta didik diharapkan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan berperilaku mulia dan meninggalkan perilaku tercela.

Pendidik sebagai ujung tombak pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dituntut untuk memiliki kreativitas dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam. Kreatif dalam artian bahwa pendidik tidak hanya berhenti pada berlangsungnya proses pembelajaran saja, namun ia mampu memotivasi dan memfasilitasi pendidikan akhlak di dalam dan di luar sekolah (Anwar & Salim, 2019: 242). Sehingga pendidikan akhlak yang diterima oleh peserta didik tidak hanya berhenti pada pembelajaran di sekolah saja.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini memberikan manfaat yang besar bagi pendidikan. Pendidikan tidak hanya terbatas pada ruang-ruang pendidikan formal, non formal atau informal, tetapi juga melalui media maya, media massa dan media cetak. Salah satu produk media cetak yang dapat

menjadi ruang bagi pendidikan adalah novel. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra (Purwanti et al., 2018: 305). Novel adalah kumpulan prosa hasil imajinasi pengarang yang menyajikan rangkaian kejadian yang dialami tokoh tentang aspek-aspek kemanusiaan (Hakim et al., 2021: 80). Menurut Kosasih sebagaimana dikutip Lubis mendefinisikan novel sebagai ‘karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh’ (Lubis, 2018: 55).

Sedangkan menurut Sumaryono sebagaimana dikutip Oktaviani dan Utomo mendefinisikan novel sebagai prosa yang menceritakan peristiwa penting yang melahirkan konflik dan merubah nasib pelakunya (Oktaviyani & Utomo, 2021: 12). Berdasarkan beberapa definisi tersebut, novel dapat disimpulkan sebagai prosa hasil imajinasi pengarang yang mengisahkan kehidupan tokoh tentang problematika kehidupan yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Novel sebagai salah satu jenis karya sastra muatan nilai-nilai kehidupan yang dapat direnungkan serta dimanfaatkan bagi kehidupan. Sebagaimana menurut Horse sebagaimana dikutip Egarlia et al (2018) mengungkapkan bahwa karya sastra adalah karya yang indah dan bermakna (*dulce et utile*) (Egarlia et al., 2018: 429). Menurut Wahyuni sebagaimana dikutip Arifin 2019 bahwa dengan cerita yang dimuat novel, pengarang berharap pembaca dapat mengambil hikmah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan (Arifin, 2019: 31). Bahkan kualitas novel dapat dilihat dari nilai-nilai moral (akhlakul karimah) yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana menurut Rahmanto yang dikutip Hakim, Yuniati dan

Maharani bahwa novel yang mengusung nilai moral hidup manusia merupakan indikasi dari novel yang berkualitas tinggi (Hakim et al., 2021: 80).

Novel merupakan fiksi dan rekaan, meskipun demikian novel mengandung kisah yang rasional dan praktis karena erat kaitannya dengan aspek pokok kehidupan. Sebagaimana menurut Ratna dikutip Amiyah (2012) dalam Sanjaya et al (2022) mengungkapkan bahwa novel mengandung nilai estetika dan etika serta mengandung permasalahan terkait filsafat, pendidikan, pengajaran dan ilmu pengetahuan (Sanjaya et al., 2022: 480). Hal ini selaras dengan pendapat El-parsia (2020) yang dikutip Amini dan Ningsih bahwa novel merupakan narasi yang sering mengusung kisah nyata yang terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik, dan meskipun karya imajinatif namun rasional (Amini & Ningsih, 2022: 191).

Menurut Yenhariza (2012) sebagaimana dikutip Khaerunnisa et al (2021) novel dapat dimanfaatkan sebagai alat pendidikan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman tentang persoalan kehidupan manusia di kehidupan nyata, di samping itu pembaca dapat memilah mana perilaku yang baik yang harus ditiru dan perilaku buruk yang harus ditinggalkan (Khaerunnisa et al., 2021: 4). Berdasarkan pemaparan pada paragraf sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dengan rasionalitas kisah yang terkandung dalam novel serta kaitannya dengan pendidikan dan nilai-nilai etika masyarakat yang bersifat praktis merupakan salah satu landasan kuat bahwa novel dapat diikutsertakan dalam pendidikan akhlak. Salah satu novel yang memiliki karakteristik diatas adalah novel *Janji* karya Tere Liye.

Novel *Janji* merupakan novel yang dikarang oleh Tere Liye. Berdasarkan biodata Tere Liye di gamedia.com, Tere Liye merupakan nama pena dari seorang penulis dengan nama Darwis. Ia dilahirkan di kota Lahat Provinsi Sumatera Selatan pada tanggal 21 Mei 1979. Tere liye merupakan seorang penulis yang produktif sejak 2005. Tere Liye telah menulis lebih dari 30 buku dan beberapa karyanya telah diangkat ke layar lebar (Umam, 2022).

Novel *Janji* diterbitkan pada awal tahun 2021. Novel *Janji* memiliki kemiripan dengan novel *best seller* Tere Liye sebelumnya yaitu novel *Tentang Kamu*. Kemiripannya terletak pada tema novel yang menggali kehidupan tokoh utama dalam novel. Sedangkan perbedaannya, terdapat pada tokoh dan latar tempat (Gramedia, 2021).

Novel *Janji* menceritakan kisah perjalanan tiga sekawan yang menggali kehidupan Bahar Safar. Bahar Safar merupakan salah satu santri di sekolah agama yang dipimpin oleh Buya. Sekolah agama yang dipimpin oleh buya merupakan pondok pesantren. Bahar Safar melanjutkan pendidikannya di sekolah agama berdasarkan keinginan kakek dan neneknya. Keterpaksaan yang dirasakan Bahar Safar menjadi pemicu masalah dalam proses belajarnya di sekolah agama. Bahar selalu berusaha untuk keluar dari sekolah agama, dan hal yang dilakukannya adalah dengan selalu bertingkah nakal dan menimbulkan masalah. Buya yang telah bertekad untuk tidak mengeluarkan santri pada akhirnya menyerah setelah kenakalan Bahar Safar menewaskan salah satu santri disabilitas (Liye, 2021).

Bahar Safar dikeluarkan dari sekolah agama dengan perjanjian untuk melaksanakan pusaka pemberian Buya yang merupakan sebuah konsep

kehidupan. Pemberian pusaka tersebut merupakan bentuk pendidikan terakhir yang diberikan Buya kepada Bahar Safar. Pusaka tersebut adalah *pertama*, selalu hormati dan bantu tetanggamu; *kedua*, selalu lindungi yang lemah dan teraniaya; *ketiga*, senantiasa jujur dan jangan pernah mencuri; *keempat*, bersabarlah atas apapun ujianmu; *dan kelima*, bersedekahlah, bersedekahlah dan bersedekahlah. Setelah menerima pusaka tersebut, Bahar Safar dilepas oleh Buya dengan sebuah janji untuk terus mengamalkan pusaka tersebut (Liye, 2021).

Setelah kepergian Bahar, Buya dihantui rasa bersalah. Hingga pada akhirnya pada tiga puluh lima tahun pasca peristiwa tersebut, Buya mendapatkan mimpi yang menggambarkan bahwa Bahar Safar menjadi seorang ahli surga. Dalam mimpi tersebut, Bahar Safar diberikan kendaraan emas yang digunakan untuk menjemput Buya dan dirinya di padang mahsyar. Mimpi tersebut terjadi berulang selama 3 kali. Mimpi ini yang menjadi titik mula perjalanan pencarian Bahar. Pencarian tersebut telah berlangsung bertahun-tahun namun tidak memberikan hasil yang diinginkan. Hingga akhir hayatnya, Buya tidak menemukan Bahar (Liye, 2021).

Setelah wafatnya Buya, putra Buya diangkat menjadi pimpinan pondok dan dikenal oleh santri dengan sapaan Buya, sebagaimana pendahulunya. Di sebabkan amanah yang diberikan ayahnya, Buya melanjutkan pencarian dengan mengutus 3 santri bernama Hasan, Baso dan Kaharudin. Ketiganya merupakan santri yang selalu membuat masalah dan menyerupai kenakalan yang dilakukan Bahar Safar. Yang membedakan adalah ketiganya tidak menewaskan siapapun. Sebagai bentuk pendidikan terakhir Buya kepada ketika satri tersebut, Buya menugaskan mereka

untuk mencari keberadaan Bahar Safar. Hingga akhirnya ketiga santri tersebut menemukan jejak kehidupan Bahar Safar yang mengesankan, karena berpedoman pada lima pusaka yang diamanahi Buya (Liye, 2021).

Kisah hidup Bahar dalam melaksanakan pusaka Buya serta kisah perjalanan tiga sekawan Hasan, Baso dan Kahar banyak menyiratkan hikmah-hikmah kehidupan (Chelsea, 2022). Hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya berkaitan erat dengan akhlak pribadi, salah satunya tampak pada kegigihan Bahar dalam mengamalkan janjinya pada Buya, serta upaya yang dilakukan ketiga sekawan dalam menggali kehidupan Bahar merupakan bentuk pengamalan akhlak amanah. Hal ini merupakan perpaduan yang dibutuhkan dalam mengintegrasikan pendidikan akhlak pada peserta didik, yaitu dengan menjadikan kisah yang tersaji dalam novel sebagai contoh dan teladan dalam mengamalkan akhlak pribadi di kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang telah peneliti terangkan pada paragraf sebelumnya bahwa pendidikan akhlak meliputi tiga aspek yaitu, kognitif, afektif dan psikomotorik, di mana peserta didik di tuntut untuk mengamalkan dalam keseharian. Serta sebagaimana pendapat Naquib Al Attas bahwa cerita dan metafora merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pendidikan akhlak. (Abidin & Zulfah, 2018: 57).

Penokohan dalam novel merupakan salah satu aspek unggulan novel *Janji*. dengan penokohan yang unik dimana tiga sekawan Hasan, Baso dan Kahar merupakan remaja di usia SMA menjadi penghubung antara novel dan peserta didik. Labilnya pemikiran, serta ketidak-sabaran dalam bertindak merupakan salah satu kemiripan di antara penokohan novel dan peserta didik. Serta kehadiran

sosok orang tua seperti Buya, Bahar, Pak Asep, Budi dan tokoh lainnya mewakili peran guru dalam mengingatkan dan menasehati tindakan yang sepatutnya dilakukan.

Di samping itu, penggunaan kosa kata yang umum digunakan memudahkan dalam memahami maksud dari apa yang dikisahkan (Chelsea, 2022). Dengan mudah dipahaminya cerita yang dikisahkan maka memudahkan dalam menyerap hikmah yang terkandung di dalamnya. Perpaduan antara kandungan hikmah dalam kisah yang disajikan novel, penokohan yang dekat dengan kehidupan yang menghadirkan sosok remaja dan guru serta penggunaan bahasa yang mudah dipahami merupakan alasan kuat peneliti menjadikan novel *Janji* sebagai subjek penelitian akhlak pribadi.

Dengan melakukan penelitian ini, peneliti berharap dapat mengupas nilai-nilai pendidikan akhlak pribadi yang terkandung dalam novel *Janji* karya Tere Liye. Dengan demikian novel *Janji* dapat menjadi pilihan sebagai salah satu media pendidikan akhlak pribadi. Dengan latar belakang tersebut peneliti memilih judul penelitian “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pribadi dalam Novel *Janji* Karya Tere Liye”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan akhlak pribadi yang terkandung dalam novel *Janji* karya Tere Liye?
2. Bagaimanakah relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak pribadi dalam novel *Janji* karya Tere Liye dengan Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui nilai-nilai pendidikan Akhlak pribadi yang terkandung dalam novel *Janji* karya Tere Liye.
2. Mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak pribadi dalam novel *Janji* karya Tere Liye dengan Pendidikan Agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan akhlak pribadi.
 - b. Penelitian ini diharapkan dalam mengupas nilai pendidikan akhlak pribadi dalam Novel *Janji* karya Tere Liye.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini merupakan wujud aktualisasi peran mahasiswa sebagai pengabdian kepada masyarakat dalam lingkup pendidikan.
 - b. Dengan diketahuinya nilai-nilai akhlak pribadi yang terkandung dalam novel *Janji* karya Tere Liye maka,
 - 1) Bagi pendidik, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam memanfaatkan novel novel *Janji* karya Tere Liye sebagai media pendukung dalam menanamkan akhlak pribadi dalam diri peserta didik.
 - 2) Bagi peserta didik, dapat menambah pengalaman peserta didik dalam mempelajari nilai-nilai akhlak pribadi dan penerapannya.

3) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa karya sastra mengandung nilai pendidikan akhlak pribadi yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan.

c. Sebagai mahasiswa, penelitian ini merupakan syarat untuk menuntaskan pendidikan di jenjang Strata 1 (S1).

E. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian dalam proposal ini akan diuraikan ke dalam 5 (lima) bab, yaitu sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan

Bab ini akan menjabarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini akan menjabarkan penelitian yang telah dilakukan serta perbedaan dan persamaannya dengan penelitian ini serta akan menguraikan teori-teori yang mendukung dan relevan dengan variabel yang akan dikaji dalam penelitian ini.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini akan menjabarkan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, analisis data dan sistematika penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi pembahasan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian. Analisis yang dilakukan meliputi analisis isi terhadap teks literatur yang diperoleh dari sumber data.

BAB V Penutup

Bab ini merupakan penutup dari skripsi. Dalam bab ini akan disajikan kesimpulan penelitian, saran dan penutup.